

**VARIASI BAHASA DALAM TUTURAN JAWAKARTA OLEH *CONTENT*  
CREATOR ANDAZA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**Teddy Afriansyah<sup>1</sup>, Dany Ardhian<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya, [afriansyahted20@student.ub.ac.id](mailto:afriansyahted20@student.ub.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Brawijaya, [danyardhian@ub.ac.id](mailto:danyardhian@ub.ac.id)

**ABSTRAK**

Konsep tuturan Jawakarta merupakan inovasi baru dalam sebuah penelitian kebahasaan, yang tentunya menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan variasi bahasa Jawakarta. Maka dari itu, tujuan dalam penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan variasi bahasa dalam tuturan Jawakarta oleh *content creator* Andaza dan 2) Mendeskripsikan makna dari variasi bahasa dalam tuturan Jawakarta oleh *content creator* Andaza. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, teknik simak, dan teknik catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Sumber data berasal dari akun *TikTok* Andaza, seorang yang tinggal di Jakarta dengan keunikan bisa berbicara bahasa Jawa dan dicampurkan dengan dialek Jakarta. Hasil dari penelitian ini ditemukan 8 data dialek Jawa standar dicampur dialek Jakarta, 3 data dialek Jawa Malang dicampur dialek Jakarta, 3 data dialek Jawa standar dicampur dialek Jaksel, dan 1 data dialek Jawa Madura dicampur dialek Jakarta. Makna tuturan Jawakarta ditemukan dengan data paling banyak yaitu makna informatif karena tuturan yang disampaikan hanya sekedar untuk hiburan dan memberikan informasi tentang sesuatu hal yang terlintas sembari belajar variasi bahasa yang menarik untuk dipelajari lebih mendalam. Variasi bahasa memang memiliki ragam dialek tertentu dan menjadikan suatu fenomena tersebut diimplementasikan kepada media sosial yang semakin maju.

**Kata Kunci:** Variasi Bahasa, Jawakarta, Andaza

**How to Cite:** Afriansyah, T. ., & Ardhian, D. (2024). VARIASI BAHASA DALAM TUTURAN JAWAKARTA OLEH *CONTENT CREATOR ANDAZA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 234–253. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.606>.

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.606>

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan ruang tempat berkembangnya segala praktik sosial sehingga dapat dikatakan pula bahwa bahasa merupakan ruang pembentukan individu dalam suatu sistem sosial. Menurut Edwards

(dalam Junus, 2015), penggunaan bahasa adalah perilaku sosial yang khas yang juga merupakan bagian dari substansi budaya dan sarana ekspresi diri individu atau masyarakat. Dalam masyarakat, orang dibentuk menjadi kelompok-kelompok

berdasarkan bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk membentuk identitas seseorang dan dapat menjadi alat komunikasi. Menurut Williams (dalam Junus, 2015), penggunaan bahasa untuk memberikan informasi tentang diri sendiri. Beliau mencatat bahwa individu menggunakan berbagai bentuk bahasa untuk mengomunikasikan informasi yang berbeda tentang diri sendiri. Bisa dikatakan bahwa seseorang bisa memberikan informasi tentang diri pribadi melalui berbagai bahasa yang digunakan. Makna adalah produk dari proses kognitif seseorang. Makna sebuah kata adalah sistem representasional yang tertanam dalam konvensi masyarakat. Kode yang menciptakan hubungan antara sistem konseptual dalam pikiran dan sistem bahasa yang dikomunikasikan. Saat seseorang memberi arti pada suatu objek, peristiwa, atau tetangga, saat ketika memberi nama, proses pemberian nama menjadi identitas diri yang valid. Identitas seorang pengguna bahasa diekspresikan melalui penggunaan ragam bahasa yang dianggap lebih mampu merepresentasikan 'keberadaan' penggunanya daripada 'keberadaannya'. Jika dikaitkan dengan konteks, bahasa digunakan sebagai alat untuk membentuk identitas bagi penggunanya dan media tidak hanya digunakan untuk mencerminkan realitas, tetapi juga membawa konsekuensi ketiadaan realitas. Pandangan yang menyatakan

bahwa identitas bukanlah realitas yang dikonstruksikan, melainkan produk bahasa (Junus, 2015).

Dalam membangun hubungan yang baik, seseorang menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan dapat dimengerti oleh orang lain. Beberapa komunitas memiliki bahasa sendiri yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang berbeda dengan komunitas lainnya. Setiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang menentukan ragam bahasa yang digunakan. Sebagian masyarakat menciptakan bahasa unik yang hanya dapat dipahami oleh beberapa anggota komunitas. Menciptakan bahasa unik dapat membantu menjaga rahasia dan atribut dari orang lain. Perbedaan bahasa dapat disebabkan oleh perbedaan hubungan keluarga, pekerjaan, pertemanan, dan kelas sosial. Ketika dua orang bertemu di lingkungan baru, dimungkinkan untuk menjalin komunikasi agar dapat berjalan secara efektif. Agar komunikasi berjalan dengan efektif, dapat dicapai dengan mencampurkan berbagai bahasa untuk menciptakan bahasa kedua yang dapat dipahami oleh para mitra. Berbagai bahasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Perbedaan bahasa tercermin dalam penggunaan bahasa yang berbeda karena manusia adalah makhluk sosial yang saling

berinteraksi satu sama lain. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur linguistik saling berinteraksi dan berubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur, identitas sosial penutur, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur, serta tingkat ragam dan variasi bahasa (Sastratmaja, H., 2013).

Menurut Mustakim (dalam Nuryani, dkk., 2018), ada variasi cara orang menggunakan bahasa yang berbeda. Dari sudut pandang ahli, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah varian bahasa yang mengikuti pola umum, dan dapat terjadi akibat penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam konteks yang luas. Keanekaragaman bahasa akan meningkat apabila digunakan oleh komunitas bahasa yang berbeda. Ada perbedaan di antara penutur masing-masing bahasa dalam cara bahasa lisan digunakan. Variasi bahasa ditunjukkan oleh perbedaan bahasa dari segi bunyi (fonetik) dan struktur (tata bahasa). Hanya ada sedikit variasi antara bentuk ucapan, seperti pelafalan kecil dari kata-kata atau perubahan kecil dalam struktur gramatikal yang tidak menghalangi komunikasi antar kelompok. Terkadang ada perbedaan antara bahasa pria dan wanita, perbedaan kelas sosial, dan perbedaan antar kelompok umur. Seseorang akan

mengidentifikasi beberapa ciri bahasa sebagai indikasi bentuk bahasa yang "terbaik" atau paling "indah". Ciri lainnya akan dianggap tidak pantas, standar, atau tidak diinginkan. Beberapa perbedaan yang telah dijelaskan dapat menghambat kejelasan dan komunikasi antar kelompok.

Variasi penggunaan bahasa di antara penutur atau kelompok penutur merupakan kriteria atau perubahan penting yang dapat terjadi dalam pengucapan (aksen), pilihan kata (leksikon), atau bahkan preferensi terhadap pola gramatikal tertentu. Sosiolog tertarik pada variasi bahasa dan pengaruhnya terhadap komunikasi.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Sasratmaja, 2013), terdapat beberapa ragam variasi bahasa dari segi penutur, yaitu 1) *Idiolek*, bersifat individual berkenaan dengan suara, pilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, dan sebagainya. Ketika mendengar seorang pembicara, pendengar biasanya dapat mengidentifikasi bahasa yang digunakan berdasarkan warna suaranya. Hal tersebut merupakan variasi warna pembicara; 2) *Dialek*, digunakan oleh relatif sedikit orang yang berada di suatu tempat, wilayah, atau kawasan tertentu. Dialek yang beragam didasarkan pada wilayah, tempat, atau daerah tertentu, dan biasa disebut demikian; 3) *Kronolek/Dialek Temporal*, digunakan oleh kelompok sosial menggunakan variasi bahasa tertentu pada

waktu tertentu. Variasi bahasa pada tahun tiga puluhan berbeda dengan variasi bahasa pada tahun lima puluhan dan sekarang; 4) *Sosiolek/Dialek Sosial*, terkait dengan kelas sosial dan status penutur. Variasi bahasa tersebut menyangkut semua masalah pribadi yang memengaruhi pembicara, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya.

Konsep variasi bahasa merupakan hal yang sentral dalam sosiolinguistik. Kajian tentang variasi bahasa memandu kegiatan perkembangan bahasa. Misalnya, ketika mengembangkan sistem penulisan, diharapkan sistem penulisan berguna dan dapat diterima oleh sebagian besar penutur bahasa yang dikembangkan. Penelitian yang akan dilakukan meneliti variasi bahasa dalam tuturan Jawakarta yang dicetuskan oleh *content creator* Andaza, penuturan Jawakarta cukup trending di media sosial dan hampir digunakan oleh kalangan anak muda yang berdarah Jawa. Istilah Jawakarta merupakan singkatan dari “Jawa dan Jakarta,” yang identik dengan bahasa Jakarta Selatan, sehingga terdapat percampuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Jakarta. Tercetusnya Jawakarta didasarkan atas sebuah keisengan dan digunakan untuk bersenang-senang dalam sebuah komunitas penutur Jawakarta dan dituturkan bagi sesama komunitasnya. Maka dapat pula

konsep Jawakarta disebut sebagai sebuah variasi bahasa sebagai pembentuk identitas bahasa suatu golongan tertentu, meskipun pada dasarnya Jawakarta dapat digunakan oleh orang umum (di luar komunitas Jawakarta). Namun peleburan bahasa antara dua daerah yang memiliki budaya yang berbeda perlu dijadikan objek penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap konsep kebahasaan Indonesia. Sedangkan seperti yang diketahui bahwa variasi bahasa merupakan pertanda dari pergerakan perubahan bahasa, sehingga munculnya variasi bahasa Jawakarta perlu diteliti untuk memeriksa apakah terdapat pergeseran dan perubahan bahasa dalam masyarakat.

Konsep tuturan Jawakarta merupakan inovasi baru dalam sebuah penelitian kebahasaan, oleh karena inovasi yang baru, peneliti ingin mengkaji dan meneliti variasi bahasa baru yang trending pada masa sekarang di kalangan anak muda untuk mengetahui bagaimana variasi bahasa Jawakarta dapat tercipta dan bagaimana pengaruhnya terhadap keragaman bahasa pada masa sekarang dalam kaitannya dengan suatu perubahan bahasa.

Penelitian terdahulu pertama yang relevan ditulis oleh Usnia Wati, Syamsul Rijal, dan Irma Surayya Hanum (2015). Penelitian tersebut membahas variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Mulawarman. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat 11 dialek yaitu dialek Jakarta, dialek Melayu, dialek Dayak Lundayeh, dialek Dayak Punan Aput, dialek Dayak Kenyah, dialek Batak Karo, dialek Medan, dialek Jawa, dialek Banjar, dialek Tidung, dan dialek Bima. Selain itu ditemukan juga variasi bahasa dari segi sosiolek, segi pemakaiannya, dan segi keformalan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu bidang penelitian yang sama yaitu membahas variasi bahasa dan ragam dialek yang ditemukan beberapa ada yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu dengan objek yang masih belum spesifik seperti mahasiswa perantau yang seperti bagaimana. Sedangkan penelitian ini mengangkat objek bahasa Jawakarta dari seorang *content creator* yang spesifik sering bertutur Jawakarta yaitu Andaza.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan ditulis oleh Putri Weddha Savitri (2021). Penelitian tersebut membahas tentang variasi bahasa yang digunakan oleh *content creator* YouTube dan vlogger Indonesia. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh content creator yaitu campur

kode, alih kode, interferensi, kata-kata slang dan jargon, dan intergrasi dengan setiap ragam bahasa diberikan contoh tuturannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek yang diteliti yaitu content creator dan bidang penelitian berupa variasi bahasa. Namun perbedaan yang ditemukan yaitu apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang hanya berfokus dengan objek berupa content creator yang belum spesifik dan ragam bahasa yang masih terlalu luas dengan contoh yang kurang banyak. Sedangkan penelitian ini mengangkat objek bahasa Jawakarta dari seorang *content creator* yang spesifik sering bertutur Jawakarta yaitu Andaza.

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan ditulis oleh Shofiyatul Indah Setya, Siti Tuhfatus Solihah, dan Yunita Suryani (2022). Penelitian tersebut membahas tentang variasi bahasa pada media sosial *TikTok* dari segi penuturnya yaitu penggunaan dialek dan keformalannya dengan ragam bahasa santai. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat beberapa variasi bahasa yang digunakan di media sosial Tiktok yaitu dialek Jakarta, dialek Betawi, dan dialek Surabaya dengan ragam bahasa santai. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian yang sama yaitu Tiktok dan

bidang penelitian berupa variasi bahasa dengan hasil temuan berupa dialek yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun, perbedaan yang ditemukan yaitu apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang belum spesifik pada objek yang diteliti sehingga cenderung data yang didapat sedikit. Sedangkan penelitian ini mengangkat objek bahasa Jawa Jakarta dari seorang *content creator* yang spesifik sering bertutur Jawa Jakarta yaitu Andaza.

Berdasarkan topik yang diangkat tentang tuturan Jawa Jakarta, maka terdapat dua fokus penelitian, yaitu, 1) Bagaimana variasi bahasa dalam tuturan Jawa Jakarta oleh *content creator* Andaza dan 2) Bagaimana makna variasi bahasa dalam tuturan Jawa Jakarta oleh *content creator* Andaza yang menghasilkan dua tujuan penelitian yaitu 1) Menjelaskan variasi bahasa dalam tuturan Jawa Jakarta oleh *content creator* Andaza dan 2) menjelaskan makna dari variasi bahasa dalam tuturan Jawa Jakarta oleh *content creator* Andaza.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun pendapat dari Moleong (dalam Patimah, S., 2023:357-358) mendefinisikan kualitatif sebagai suatu tata cara dalam penelitian yang didapatkan dari orang lain juga sikap

yang dapat dicermati agar memperoleh data berupa deskripsi secara lisan maupun non lisan. Selain itu, menurut Herdiansyah (dalam Simamora, dkk., 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang digunakan dalam konteks tertentu untuk menggali dan memahami suatu fenomena atau peristiwa yang sedang dialami oleh subjek penelitian.

Wujud data dalam penelitian ini ada dua. Berdasarkan fokus pertama, data penelitian pertama yaitu data nonverbal berupa percakapan atau tuturan Jawa Jakarta yang disampaikan oleh *content creator* Andaza dari beberapa video yang dibuat di *TikTok*. Sedangkan untuk fokus kedua, data penelitian kedua yaitu data verbal berupa penjelasan tentang makna dari kosakata bahasa Jawa Jakarta terdiri dari makna informatif, persuasif, umpatan atau argumentatif. Sumber data yang diperoleh dari akun *TikTok* Andaza, seorang yang tinggal di Jakarta dengan keunikan bisa berbicara bahasa Jawa dan dicampurkan dengan dialek Jakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, teknik simak libat bebas cakap, dan teknik catat. Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan yaitu observasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengamati beberapa video yang bersumber dari akun *TikTok* Andaza terkait



percakapan dengan bahasa Jawa. Observasi dilakukan dengan cara mendatangi tempat kegiatan/aktivitas orang yang akan diamati (dalam penelitian ini dengan mendatangi media sosial *TikTok* Andaza), tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan/aktivitas tersebut. Observasi ini disebut dengan partisipasi pasif (*passive participation*) (Sugiyono, D., 2013:227). Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik simak libat bebas cakup untuk mengidentifikasi beberapa video dari akun *TikTok* Andaza yang mengandung tuturan Jawa. Teknik ini dilakukan dengan tidak terlibat dalam dialog atau imbal bicara sehingga penulis tidak ikut dalam pembicaraan orang-orang yang saling berinteraksi (Sudaryanto, 1993:133-135). Teknik pengumpulan data ketiga yaitu dengan menggunakan teknik catat untuk mencatat kosakata Jawa dari video di akun *TikTok* Andaza yang digunakan setelah mendengar pembicaraan apabila ada kata yang menunjukkan bentuk karakteristik dari objek yang penulis teliti maka segera penulis catat guna proses penelitian ini selanjutnya (Sudaryanto, 1993:133-135).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984:23), yaitu 1) Reduksi

data, 2) Sajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL PEMBAHASAN

### Variasi Bahasa Dalam Tuturan Jawa Oleh *Content Creator* Andaza

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat variasi bahasa yang ditemukan pada tuturan Jawa oleh *content creator* Andaza melalui *TikTok*. Data yang diperoleh yaitu sebanyak 15 data berupa video dari *TikTok*. Analisis variasi bahasa Jawa oleh *content creator* Andaza yaitu sebagai berikut.

#### 1. Dialek Jawa Standar dan Dialek Jakarta

Dialek Jawa standar terdiri dari bahasa ngoko dan krama. Sedangkan dialek Jakarta berupa gaul (aku) dan lu (kamu) sebagai subjek (orang). Data-data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Andaza : *Eh, lu sudah makan belum?*  
Stranger : *Belum nih. Weteng gua luweh banget.*  
Andaza : *Sama sih. Gua mulai tadi bengi kagak makan sama sekali.*  
Stranger : *Kalau gua malah mulai tadi isuk kagak makan.*  
**Terjemahan**  
Andaza : *Eh, kamu sudah makan belum?*  
Stranger : *Belum nih. Perut aku lapar banget.*  
Andaza : *Sama sih. Aku mulai tadi malam tidak makan sama sekali.*  
Stranger : *Kalau aku justru mulai tadi pagi tidak makan.*

Dalam percakapan di atas terjadi ketika salah satu *followers* Andaza berkomentar untuk dibuatkan sebuah percakapan dengan bahasa Jawa Timur dan Jakarta dengan percakapan berbentuk monolog dipertunjukkan oleh Andaza. Dalam

tuturan data (1) terdapat kosakata dialek Jakarta yaitu *lu*, *gua*, dan *kagak*. Kata *kagak* berarti “tidak” dalam bahasa Indonesia dan *lu* (kamu) dan *gua* (aku) merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat kosakata Jawa terdiri dari *mangan*, *weteng*, *luweh*, *bengi*, dan *isuk*. *Mangan* yang berarti makan, *weteng* berarti perut, *luweh* berarti lapar, *bengi* berarti malam, dan *isuk* berarti pagi. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko. Sejalan dengan pernyataan menurut Nuryani, dkk. (2018:68) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa Ngoko dianggap lebih bergengsi karena lebih sering digunakan dan dianggap lebih akrab digunakan untuk berinteraksi/bersosialisasi. Seperti halnya ketika Andaza berbicara kepada orang yang sepantaran dengannya.

- (2) Netizen 1: *Gua tadi ke sawah sikil gua keblowok. Andaza : Lu kan sudah gua kandani kemarin kalau mau berangkat itu jangan lupa moco doa. Mangkanya kalau dikandani jangan jegideg ae lu. Siapa jenenglu, rungokan tuh.*

#### Terjemahan

Netizen 1: Aku tadi ke sawah kaki aku kepleset. Andaza : Kamu kan sudah aku beritahu kemarin kalau mau berangkat itu jangan lupa membaca doa. Mangkanya kalau dikasih tahu jangan membantah aja kamu. Siapa nama kamu, dengarkan itu.

Dalam percakapan di atas terjadi ketika terdapat komentar dari salah satu

*followers* Andaza yang memberitahukan dengan tuturan Jawakarta. Kemudian Andaza membalas netizen yang berkomentar dengan sebuah video balasan. Dalam tuturan data (2) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat kosakata Jawa terdiri dari *sikil*, *keblowok*, *kandani*, *moco*, *jegideg ae*, *jeneng*, dan *rungokan*. *Sikil* yang berarti kaki, *keblowok* yang artinya kepleset, *kandani* yang berarti diberitahu, *moco* yang berarti membaca, *jegideg ae* yang berarti membantah aja, *jeneng* yang berarti nama, dan *rungokan* yang berarti dengarkan. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko.

- (3) Netizen 2: *Kemarin awan, gua menek wit kelapa gua ceblok anjrot. Andaza : Terus lu sama keluargalu kagak digawa ke rumah loro. Yang gua wedeni tuh efek sampingnya mben iku lo. Kalau sekarang mah ya kagak popo lah. Entar pirang-pirang tahun lagi gitu kalau semisal lu udah tuek itu yang gua wedeni anjrot.*

#### Terjemahan

Netizen 2: Kemarin siang, aku naik pohon kelapa aku jatuh, anjrot. Andaza : Terus kamu sama keluargamu tidak dibawa ke rumah sakit. Yang aku takut tuh efek samping kedepannya itu loh. Kalau sekarang mah ya tidak apa-apa lah. Entar beberapa tahun lagi gitu kalau misal kamu udah tua itu yang aku takut, anjrot.

Dalam percakapan di atas terjadi ketika salah satu *followers* Andaza berkomentar dengan bahasa Jawakarta yang kemudian dibalas oleh Andaza dengan



sebuah video. Dalam tuturan data (3) terdapat kosakata *gua* (aku), *lu* (kamu), dan *kagak* yang artinya tidak merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *awan*, *menek wit*, *ceblok*, *digawa*, *rumah loro*, *wedeni*, *mben*, *kagak popo*, *pirang-pirang*, dan *tuek*. *Awan* yang artinya siang, *menek wit* artinya naik pohon, *ceblok* yang artinya jatuh, *digawa* artinya dibawa, *rumah loro* artinya rumah sakit, *wedeni* yang berarti takut, *mben* artinya nanti, *kagak popo* yang artinya tidak apa-apa, *pirang-pirang* artinya beberapa, dan *tuek* artinya tua. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko.

- (4) Andaza: *Gua mau beli ombe ada kan? yang rosonya mengo sama advokat ya. Gua beli loro ya. Mbak sepuranya ya tak bikin story buat anak anak biar tumbas disini.*

**Terjemahan**

Andaza: Aku mau beli minum, ada kan? yang rasanya mangga dan advokat ya. Aku beli dua ya. Mbak maaf ya aku bikin *story* buat anak anak biar membeli disini.

Dalam tuturan di atas terjadi ketika Andaza ditantang oleh salah satu *followers* untuk membeli minuman di warung dengan menggunakan bahasa Jawakarta. Dalam tuturan data (4) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *ombe*, *rosonya*, *loro*, *sepuranya*, dan *tumbas*. *Ombe* yang artinya minum,

*rosonya* artinya rasanya, *loro* yang artinya dua, *sepuranya* yang artinya maaf, dan *tumbas* yang artinya membeli. Beberapa kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko. Ada juga yang merupakan tingkatan Jawa madya yaitu kata *tumbas*.

- (5) Netizen 4: *Hp elu kok keypadnya sampek putih begitu. Elu kegeden drijinnya.*  
Andaza : *Ini gua mau mbenakkan hp gua disini ini hp lawas ini mendhol ini kira kira bisa gak?*  
Mas Konter Handphone: *Syarate gua ewangno promo.*

**Terjemahan**

Netizen 4: *Handphone* kamu kok keypadnya sampai putih begitu. Kamu kebesaran jari tangannya.

Andaza : Ini aku mau memperbaiki *handphone* aku disini. Ini *handphone* lawas ini sudah rusak ini kira kira bisa tidak?

Mas Konter *Handphone*: Syaratnya aku bantuin untuk promosi.

Dalam percakapan di atas terjadi ketika salah satu *followers* memberi komentar dengan menggunakan bahasa Jawakarta yang kemudian dibalas oleh Andaza melalui sebuah video. Dalam tuturan data ke (5) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *sampek*, *kegeden drijinnya*, *mbenakkan*, *mendhol*, dan *ewangno*. *Sampek* artinya sampai, *kegeden drijinnya* yang artinya kebesaran jarinya, *mbenakkan* artinya memperbaiki, *mendhol* artinya rusak, dan *ewangno* yang artinya membantu. Semua kosakata yang dituturkan merupakan

dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko.

- (6) Andaza: *Impian kudu terus dikejar meski dengan susah payah. Loe tidak akan oleh apapun jika meneng ae.*

**Terjemahan**

Andaza: Impian harus terus dikejar meski dengan susah payah. Kamu tidak akan dapat apapun jika diam saja.

Dalam tuturan di atas terjadi ketika Andaza membuat video *TikTok* tentang *quotes* dengan bahasa Jawakarta. Dalam tuturan data (6) terdapat kosakata *lu* (kamu) yang merupakan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa yaitu kata *kudu*, *oleh*, dan *meneng ae*. *Kudu* artinya harus, *oleh* artinya dapat, dan *meneng ae* artinya diam saja. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan Jawa ngoko.

- (7) Andaza: *Gua numpak skuter gawe helm biar aman. Nah sedangkan gua ambek lu tak mundur aja biar lebih aman. Timbangan gua ngguwak duit gae nyenengi lu yang gak pasti, mending gua ngentekno duit gawe nyewa skuter dan gua happy.*

**Terjemahan**

Andaza: Aku naik skuter pakai helm biar aman. Nah sedangkan aku dengan kamu tidak mundur aja biar lebih aman. Daripada aku buang uang untuk menyenangkan kamu yang tidak pasti, mending aku menghabiskan uang untuk menyewa skuter dan aku *happy*.

Dalam tuturan di atas terjadi ketika Andaza membuat sebuah video berisi *quotes* tentang perempuan yang tidak pasti. Dalam tuturan data (7) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan sapaan dialek Jakarta. Sedangkan kata “*kagak*”

yang artinya tidak dalam bahasa Indonesia juga merupakan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *numpak*, *gawe*, *timbangan*, *ngguwak duit gae nyenengi*, dan *ngentekno duit gawe*. *Numpak* artinya naik, *gawe* artinya pakai, *ngguwak duit gae nyenengi* artinya membuang uang untuk menghibur, dan *ngentekno duit gawe* artinya menghabiskan uang untuk. Beberapa kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan ngoko dan ada juga yang menggunakan tingkatan krama madya yaitu *numpak*. Selain yang sudah dijelaskan, ada juga kosakata bahasa Inggris yaitu “*happy*” yang diselipkan dalam tuturan dengan arti senang/bahagia.

- (8) Andaza: *Gua kira lu konco yang baik. Eh tibaknya gua tidak nyongko, anjrot. Selama ini, kelakuan lu di mburi gua sama kayak bangke tekos yang uwes matek sama-sama busuk. Sekian tekok gua terima suwun.*

**Terjemahan**

Andaza: Aku kira kamu teman yang baik. Eh taunya aku tidak menyangka, anjrot. Selama ini, kelakuan kamu di belakang aku sama kayak bangkai tikus yang sudah mati sama-sama busuk. Sekian dari aku terima kasih.

Dalam tuturan di atas terjadi ketika Andaza membuat sebuah video yang diperuntukkan untuk teman yang sifatnya seperti bangkai tikus. Dalam tuturan data (8) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *konco*, *tibaknya*, *tidak nyongko*,

*mburi*, *bangke tekos yang uwes matek*, *tekok*, dan *terima suwun*. *Konco* artinya teman, *tibaknya* artinya taunya, *tidak nyongko* artinya tidak menyangka, *mburi* artinya belakang, *bangke tekos yang uwes matek* artinya bangkai tikus yang sudah mati, *tekok* artinya dari, dan *terima suwun* artinya terima kasih. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko.

## 2. Dialek Jawa Malangan dan Dialek Jakarta

Dialek Jawa Malangan yaitu dialek dengan kata dibalik penempatannya. Sedangkan dialek Jakarta berupa *gua* (aku) dan *lu* (kamu) sebagai subjek (orang). Data-data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- (9) Andaza : *Bro niak o bro. Gua krungu-krungu kemarin bengi, lu abis tarong ya sama uwong ya.*  
Barista : *Iya bro kemarin kepala gua di gedik bro, terus gua bales dadanya gua jegug.*

### Terjemahan

Andaza : Bro sini, bro. Aku dengar-dengar kemarin malam, kamu habis bertengkar ya sama seseorang ya.

Barista : Iya, bro. Kemarin kepala aku dihantam bro. Terus aku bales dadanya aku hantam.

Dalam percakapan di atas terjadi ketika Andaza ditantang oleh salah satu *followers* untuk pergi ke *café* dengan menggunakan bahasa Jawakarta kepada barista *café*. Dalam tuturan data (9) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *krungu-krungu*, *bengi*, *tarong*, *uwong*, *digedik*, dan *jegug*. *Krungu-krungu* artinya dengar-dengar, *bengi* artinya malam, *tarong* artinya bertengkar, *uwong* artinya orang, *digedik* dan *jegug* memiliki arti yang serupa yaitu dihantam secara fisik oleh panca indra. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko. Ada juga dialek walikan dari Jawa Malang yaitu kata *niak* yang berarti sini dalam bahasa Indonesia.

- (10) Netizen 3 : *Kok gua seneng ambek lu ya?*

Andaza : *Anjrot kok gua jadi isin gini sih mau moco komenan mbak. Gini mbak gua duduhi ya, hp gua itu kayak ngene mbak mek nokia gini nokianya nokia lawas lagi mbak. Gini mbak siapa eruh mbaknya eruh tempat gae mbenakan ini loh mbak mbenakkan hp gua. Kalau weruh ya ayolah kita mlaku bareng lah.*

### Terjemahan

Netizen 3 : Kok aku suka sama kamu ya?

Andaza : Anjrot kok aku jadi malu begini sih mau membaca komentar mbaknya. Begini mbak aku beritahu ya. Handphone aku itu seperti ini mbak hanya nokia begini nokianya nokia lawas gini, mbak. Begini mbak siapa tahu mbaknya tahu tempat untuk memperbaiki ini loh mbak memperbaiki handphone aku. Kalau tahu ya ayolah kita jalan bareng lah.

Dalam percakapan di atas terjadi ketika salah satu *followers* memberi komentar dengan menggunakan bahasa Jawakarta yang kemudian dibalas oleh Andaza melalui sebuah video. Dalam tuturan data ke (10) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *seneng ambek*, *isin*, *moco komenan*, *duduhi*, *ngene*, *mek*, *weruh*, *gae*

*mbenakan*, dan *mlaku*. *Seneng ambek* artinya suka sama, *isin* artinya malu, *moco komenan* artinya membaca komentar, *duduhi* artinya beritahu, *ngene* artinya begini, *mek* artinya hanya, *weruh* artinya tahu, *gae mbenakan* artinya untuk memperbaiki, dan *mlaku* artinya jalan. Beberapa kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko. Ada juga dialek Jawa Malang seperti *mek*, *ambek*, dan *ngene*.

- (11) Andaza: *Lu eroh opo kadit gua omongno sek tas iki kiro-kiro? Sumboko gua ladub Jakarta ya kan terus gua lagi pesen nakam kan dan gua menggawe boso koyok ngene iki, kira-kira wong-wong ngerti utawa kadit ya?*

**Terjemahan**

Andaza: Kamu tahu apa tidak aku omongin baru saja ini kira-kira? Semisal aku berangkat ke Jakarta ya kan terus aku lagi pesen makan kan dan aku menggunakan bahasa seperti ini, kira-kira orang-orang mengerti atau tidak ya?

Dalam tuturan di atas terjadi ketika salah satu *followers* Andaza memberi komentar untuk dibuatkan konten bahasa Jawakarta dicampur walikan yang kemudian dibalas oleh Andaza melalui sebuah video. Dalam tuturan data (11) terdapat kosakata *lu* (kamu) dan *gua* (aku) merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat kosakata dialek Jawa terdiri atas *eroh*, *omongno sek tas iki kiro-kiro*, *menggawe boso koyok ngene iki*, *wong-wong*, dan *utawa*. *Eroh* artinya tahu, *omongno sek tas iki kiro-kiro* artinya omongkan baru saja ini kira-kira, *menggawe boso koyok ngene iki* artinya menggunakan

bahasa seperti ini, *wong-wong* artinya orang-orang, dan *utawa* artinya atau. Selain yang sudah dijelaskan, ada juga dialek walikan dari Jawa Malang yaitu *kadit* (tidak), *ladub* (budal), dan *nakam* (makan). Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko.

### 3. Dialek Jawa Standar dan Dialek Jaksel (Jakarta Selatan)

Dialek Jawa standar terdiri dari bahasa ngoko dan krama. Sedangkan dialek Jakarta dicampur Jaksel yaitu dialek dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kebarat-baratan yang dicampur dengan kata sapaan seperti *gua* (aku) dan *lu* (kamu). Data-data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- (12) Andaza : *Eh jedhing lu dimana anjrot? Ini literally gua kebetul ngising nemen nih serius ini. Kon lebih prefer jedhing lungguh atau jongkok?*  
Stranger 2: *Actualy sih gua luwih prefer ke wc ndodok.*

**Terjemahan**

Andaza : Eh toiletmu dimana, anjrot? Ini sebenarnya aku kebetul bab banget nih serius ini. Kamu lebih mending toilet duduk atau jongkok?  
Stranger 2: Sebenarnya sih aku lebih mending ke toilet jongkok.

Dalam percakapan di atas terjadi ketika Andaza ditantang oleh salah satu *followers* untuk membuat percakapan dengan bahasa Jawakarta yang dicampur dengan bahasa Jaksel. Andaza disini membuat percakapan berbentuk monolog. Dalam tuturan data ke (12) terdapat kosakata *lu* (kamu) dan *gua* (aku) yang merupakan

sapaan dialek Jakarta. Sedangkan kata *kon* (kamu) merupakan dialek Jawa dengan bahasa halusya yaitu *kowe*. Dialek Jakarta tidak hanya sebatas sapaan saja, ada juga bagian dari dialek Jakarta yaitu Jaksel. Dalam tuturan yang sudah dipaparkan terdapat dialek Jaksel yaitu “*literally*”, “*actually*”, dan “*prefer*”.

Selain itu, terdapat juga dialek Jawa terdiri atas *jedhing*, *ngising nemen*, *lungguh*, *luwih*, dan *ndodok*. *Jedhing* yang artinya toilet, *ngising nemen* artinya bab banget, *lungguh* artinya duduk, *luwih* artinya lebih, dan *ndodok* artinya jongkok. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko.

- (13) Andaza: *Jadi winginane ini gua menemokno berita yang berkata “Puan berkata: saya enggak bisa pencitraan atau narsis” gua kagak ngerti ini ya dengan berita ini gua harus percoyo utawa enggak. Menurut gua ini bukan narsis utowo pencitraan, bukan-bukan. Jare gua ini ya itu adalah bentuk totalitas beliau dalam bekerja/nyambut gawe. Sajakno bisa aja sih ya beliau pencitraan iku iso ya kan mergonya kan habis ini pemilu ya kan, but? Sebagai pimpinan DPR gimanapun beliau ini harus menjogo citra baik DPR di moto masyarakat. Jadi kalian ini jangan sampai teremplok oleh media.*

#### Terjemahan

Andaza: Jadi kemarin ini aku menemukan berita yang berkata “Puan berkata: saya tidak bisa pencitraan atau narsis” aku tidak ngerti ini ya dengan berita ini aku harus percaya atau enggak. Menurut aku ini bukan narsis atau pencitraan, bukan, bukan, menurut aku ini ya itu adalah bentuk totalitas beliau dalam bekerja. Seharusnya bisa aja sih ya beliau pencitraan itu bisa ya kan karena kan habis ini pemilu ya kan, tetapi? Sebagai pimpinan DPR bagaimanapun beliau ini harus menjaga citra baik DPR di mata masyarakat. Jadi kalian ini jangan sampai termakan oleh media.

Dalam tuturan di atas terjadi ketika Andaza membaca sebuah berita di media sosial tentang Puan Maharani. Dalam

tuturan data (13) terdapat kosakata *gua* (aku) yang merupakan sapaan dialek Jakarta dan kata “*kagak*” yang artinya tidak dalam bahasa Indonesia juga merupakan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *winginane*, *menemokno*, *percoyo utawa enggak*, *jare*, *nyambut gawe*, *sajakno*, *iku iso*, *mergonya*, *menjogo*, *moto*, dan *teremplok*. *Winginane* artinya kemarin, *menemokno* artinya menemukan, *percoyo utawa enggak* artinya percaya atau tidak, *jare* artinya menurut, *nyambut gawe* artinya bekerja, *sajakno* artinya seharusnya, *iku iso* artinya itu bisa, *mergonya* artinya karena/soalnya, *menjogo* artinya menjaga, *moto* artinya mata, dan *teremplok* artinya termakan. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan yaitu Jawa ngoko. Selain yang sudah dijelaskan, terdapat juga selipan bahasa Inggris yaitu kata “*but*” artinya tetapi sebagai bagian dari bahasa Jaksel.

- (14) Andaza: *Gua winginanya petuk sama mantan gua. Dia lagi staycation sama konconya gitu ya. Temennya ini masalahnya lanang gitu, which is gua habis pedot sama dia itu baru pirang-pirang hari. Literally gua kan jadi budreg ya kan ndas gua sepaneng, pikiran gua jadi overngamuk wes tidak eruh gua. Kayaknya gua butuh healing endek-endekan deh.*

#### Terjemahan

Andaza: Aku kemarin ketemu sama mantan aku. Dia lagi liburan sama temennya begitu ya. Temennya ini masalahnya laki-laki begitu, yang mana aku habis putus sama dia itu baru beberapa hari. Sebenarnya aku kan jadi kesal ya kan kepala aku serius banget, pikiran aku jadi marah terlalu tinggi sudah tidak tahu aku. Kayaknya aku butuh liburan di sini-sini deh.



Dalam tuturan di atas terjadi ketika Andaza membuat video tentang keresahan dirinya setelah putus dari pacarnya dengan menggunakan bahasa Jawakarta. Dalam tuturan data (14) terdapat kosakata *gua* (aku) yang merupakan sapaan dialek Jakarta.

Selain itu, terdapat kosakata dialek Jawa terdiri atas *winginanya*, *petuk*, *konconya*, *lanang*, *pedot*, *pirang-pirang*, *budreg*, *ndas sepaneng*, *wes tidak eruh*, dan *endek-endekan*. *Winginanya* *petuk* artinya kemarin ketemu, *konconya* artinya temannya, *lanang* artinya laki-laki, *pedot* yang artinya putus, *pirang-pirang* artinya beberapa, *budreg* artinya kesal, *ndas sepaneng* artinya kepala sudah serius banget, *wes tidak eruh* artinya sudah tidak tahu, dan *endek-endekan* artinya disini-sini. Semua kosakata yang dituturkan merupakan dialek Jawa dengan tingkatan Jawa ngoko. Ada pula kata yang merupakan dialek Jaksel yaitu “*staycation*”, “*which is*”, “*literally*”, dan “*healing*”.

#### 4. Dialek Jawa Madura dan Dialek Jakarta

Dialek Jawa Madura yaitu dialek dengan menggunakan bahasa Madura, seperti *cong*, *mad*, dan lain-lain. Sedangkan dialek Jakarta berupa *gua* (aku) dan *lu* (kamu) sebagai subjek (orang). Data-data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- (15) Andaza: *Weh njrot gua mau tojuk dinnak?*  
Abang-Abang: *Arapah cong?*  
Andaza: *Gua mau ngenjem korek. Lu bedeh korek kagak?*  
Abang-Abang: *Bedeh reah cong.*  
Andaza: *Udutnya lu duwe gak?*  
Abang-Abang: *Tadek mon rokok engkok.*

##### Terjemahan

- Andaza: Weh njrot aku mau duduk disini.  
Abang-Abang: Kenapa cong?  
Andaza: Aku mau pinjam korek. Kamu ada korek, tidak?  
Abang-Abang: Ada, ini cong.  
Andaza: Rokoknya kamu punya, tidak?  
Abang-Abang: Tidak ada kalau rokok aku.

Dalam percakapan di atas terjadi ketika Andaza sedang nongkrong bersama dengan teman laki-laki dan ingin mencoba berkomunikasi dengan bahasa Madura dicampur Jawakarta. Dalam tuturan data (15) terdapat kosakata *gua* (aku) dan *lu* (kamu) yang merupakan sapaan dialek Jakarta. Sedangkan kata “*kagak*” merupakan dialek Jakarta yang berarti “tidak” dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata “*cong*” merupakan sapaan dialek Madura yang artinya sama dengan *rek* untuk sapaan kepada anak-anak. Sedangkan kata *engkok* (aku) merupakan sapaan dialek Madura.

Selain itu, terdapat dialek Jawa terdiri atas *tojuk dinnak*, *arapah*, *ngenjem*, *bedeh reah*, *duwe*, dan *tadek mon*. *Tojuk dinnak* artinya duduk disini, *ngenjem* artinya minjam, *bedeh reah* artinya ada ini, *duwe* artinya punya, dan *tadek mon* artinya tidak ada kalau. Salah satu kosakata seperti *duwe* merupakan dialek Jawa ngoko dan lainnya berasal dari dialek Madura.



### **Makna Variasi Bahasa Dalam Tuturan Jawakarta Oleh *Content Creator* Andaza**

Dari 15 data yang sudah diperoleh dan dianalisis kosakata yang mengandung tuturan Jawakarta, peneliti melakukan analisis berupa makna tuturan Jawakarta yang muncul dari *content creator* Andaza. Penjabaran makna tuturan yaitu sebagai berikut.

Pada data (1), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (1) yaitu makna informatif karena berisi pemberitahuan atau memberi sebuah pernyataan bahwa antara penutur dan mitra tutur merasa kelaparan karena belum makan. Namun, semisal percakapan yang terjadi dilanjutkan dengan memberi ajakan untuk makan bersama, tentunya maknanya akan menjadi ganda yaitu informatif dan persuasif. Dengan adanya tuturan bersifat informatif dalam percakapan antara Andaza dan lawan bicaranya, sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa tuturan bersifat informatif bisa disebut dengan tindak tutur lokusi yang bermakna “berkata” atau tindak tutur yang bentuknya berupa kalimat yang memiliki makna dan bisa dipahami (Hanifah, dkk., dalam Hasanah, dkk., 2022:86). Dengan adanya tuturan bersifat persuasif juga dalam percakapan antara Andaza dan lawan bicaranya, sejalan dengan pernyataan menurut Novitasari, dkk. (2019) menyatakan bahwa persuasi merupakan cara halus yang dilakukan

penutur, dapat disebut bujukan, untuk meyakinkan lawan tuturnya agar melakukan apa yang dikehendaki penutur.

Pada data (2), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (2) yaitu makna informatif dengan diselingi sedikit suggestion (saran) karena pada percakapan pertama yaitu memberitahu bahwa kaki netizen yang berkomentar kepleset di sawah yang kemudian oleh Andaza dibalas dengan memberi saran agar sebelum berangkat kemanapun harus membaca doa supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan kepada netizen yang telah berkomentar.

Pada data (3), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (3) yaitu makna informatif, argumentatif, dan sedikit umpatan halus karena pada tuturan pertama berisi memberitahukan bahwa netizen yang berkomentar jatuh dari pohon kelapa dan kemudian Andaza membalas dengan sebuah kecamasan apakah kejadian yang menimpa netizen yang berkomentar tidak dibawa ke rumah sakit. Ditakutkan efek samping dari kejadian menimpa netizen yang jatuh akan muncul. Umpatan halus yang diperoleh yaitu kata anjrot yang senada dengan anjir berarti sial.

Pada data (4), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan

data (4) yaitu makna informatif yang lebih mengarah kepada pesan dan sedikit persuasif karena makna yang dituturkan, Andaza memberitahu kepada mbak warung bahwa dirinya ingin memesan minuman sesuai keinginan Andaza dan berusaha membuat *story* untuk mengajak orang lain datang ke warung sederhana sebagai sebuah promosi.

Pada data (5), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (5) yaitu makna informatif dengan sedikit adanya saran di akhir percakapan karena dalam percakapan pertama memberitahukan bahwa *keypad handphone* Andaza berwarna putih dan jari-jarinya kebesaran. Maka dari itu, Andaza pergi ke konter *handphone* dan ingin memperbaiki *handphone* dengan syarat harus mempromosikan konter *handphone*.

Pada data (6), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (6) yaitu makna informatif karena makna yang dituturkan merupakan sebuah *quotes* atau kata-kata bijak dari Andaza kepada seseorang yang ingin mengejar sebuah impian dengan susah payah.

Pada data (7), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (7) yaitu makna informatif karena makna yang dituturkan merupakan sebuah

*quotes* yang memberitahukan kepada para wanita perlu memahami bagaimana pria sangat tulus dalam menyayangi.

Pada data (8), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (8) yaitu makna informatif diselengi dengan umpatan halus karena makna yang dituturkan merupakan bagian dari *quotes* Andaza yang diperuntukkan kepada teman yang sifatnya tidak karuan layaknya bangkai tikus. Umpatan halus yang diperoleh yaitu kata anjrot senada dengan kata anjir yang artinya sial. Umpatan “anjrot” dimaksudkan untuk mengakrabkan antara Andaza dan netizen yang menonton videonya yang sedang memberikan sebuah *quotes* sebagai penyemangat diri. Sejalan dengan pernyataan menurut Wahyuni, T., & Suryadi, M. S. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa umpatan atau makian biasanya digunakan seseorang yang sedang dalam keadaan marah dan labil perasaannya. Namun, ada juga umpatan yang digunakan sebagai bentuk keakraban satu sama lain dalam komunikasi.

Pada data (9), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (9) yaitu makna informatif karena memberitahukan bahwa barista café habis bertengkar dengan seseorang dan kepalanya dihantam dengan tangan (dalam bahasa madura yaitu dijitak). Kemudian, barista

pemilik café membalasnya dengan memukul dada seseorang yang bertengkar dengan barista café.

Pada data (10), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (10) yaitu makna informatif dan persuasif pada akhir kalimat karena pada percakapan pertama memberitahukan bahwa netizen yang berkomentar menyukai Andaza. Kemudian dibalas oleh Andaza yaitu memberitahukan bahwa dirinya malu dan juga menunjukkan handphone nokia yang dimilikinya karena handphone miliknya rusak dan ingin memperbaiki sehingga bertanyalah kepada netizen yang berkomentar. Pada akhirnya ada tawaran untuk mengajak jalan jikalau netizen yang berkomentar mengetahui tempat untuk memperbaiki handphone. Umpatan yang diperoleh yaitu kata anjrot yang bermakna kaget terhadap suatu hal.

Pada data (11), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (11) yaitu makna informatif karena pada makna yang dituturkan, Andaza memberitahu bahwa apakah orang-orang di Jakarta paham dengan bahasa walikan apabila dicampur dengan bahasa Jawakarta.

Pada data (12), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (12) yaitu makna informatif dan argumentatif karena dalam percakapan

pertama memberitahukan bahwa Andaza ingin bab dan menanyakan lebih memilih toilet duduk atau jongkok. Kemudian dibalas dengan memberikan pendapat bahwa lebih memilih toilet jongkok. Umpatan yang diperoleh yaitu kata anjrot yang senada dengan anjir yang berarti sial.

Pada data (13), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (13) yaitu makna argumentatif karena pada makna yang dituturkan, Andaza memberikan pendapat terhadap berita yang tersebar di media sosial tentang Puan Maharani dengan menegaskan bahwa beliau bukanlah pencitraan, melainkan bentuk totalitas untuk menjaga citra baik DPR dalam bekerja. Dengan adanya tuturan bersifat argumentatif yang dituturkan oleh Andaza, sejalan dengan pernyataan dari Dawud (dalam Iqbal, M. M., & Dawud, D., 2021:876) menyatakan bahwa argumen merupakan seperangkat pernyataan yang berupa pendirian dan dukungan terhadapnya.

Pada data (14), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (14) yaitu makna informatif karena makna yang dituturkan memberitahukan bahwa Andaza ketemu dengan mantannya lagi liburan bareng dengan laki-laki. Maka dari itu, Andaza kesal dan sudah tidak karuan pikiran dirinya dan membutuhkan liburan untuk menghilangkan stress.

Pada data (15), bisa disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan data (15) yaitu makna informatif dengan diselingi umpatan halus karena dalam beberapa tuturan seperti di awal terdapat umpatan halus yaitu weh anjrot yang senada dengan kata wey atau woy. Pada tuturan percakapan lainnya memberitahukan bahwa Andaza tidak punya rokok dan akhirnya meminjam kepada temannya beserta dengan korek api.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, didapat hasil bahwa ada 15 data yang sudah diperoleh tentang variasi bahasa dalam tuturan Jawa karta dengan pembagian dialek yaitu 8 dialek Jawa standar dengan tingkatan yang ditemukan yaitu ngoko lugu dan madya (krama lugu) dicampur dialek Jakarta berupa sapaan yang biasa digunakan yaitu gua (aku) dan lu (kamu), 3 dialek Jawa Malang yang menggunakan variasi bahasa walikan dicampur dialek Jakarta berupa sapaan yang biasa digunakan yaitu gua (aku) dan lu (kamu), 3 dialek Jawa standar dicampur dialek Jakarta dengan variasi bahasa Jaksel (Jakarta Selatan), dan 1 dialek Jawa Madura dicampur dialek Jakarta berupa sapaan yang biasa digunakan yaitu gua (aku) dan lu (kamu).

Makna yang terdapat dalam setiap tuturan dari *content creator* Andaza tentang bahasa Jawa karta berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa makna yang paling banyak ditemukan dalam setiap tuturan Jawa karta adalah makna informatif karena tuturan yang diperoleh dari *content creator* Andaza hanya untuk memberitahukan bagaimana bahasa Jawa karta dituturkan atau hanya sebagai sebuah hiburan sembari menambah wawasan tentang keberagaman bahasa yang tersedia di Indonesia. Sedangkan makna lainnya hanya berupa makna persuasif, argumentatif, dan umpatan halus.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa variasi bahasa memang memiliki ragam dialek tertentu dan menjadikan suatu fenomena tersebut diimplementasikan kepada media sosial yang semakin maju. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan menurut Naomi Baron (dalam Junus, 2019:368) bukunya *Language of the internet* yang mengatakan bahwa dalam memindahkan bahasa natural ke internet ada beberapa hal yang harus diperhatikan (Baron, 2003, hal. 4), salah satunya yaitu efek teknologi terhadap bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85-95. DOI: <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Iqbal, M. M., & Dawud, D. (2021). Argumentasi dalam Dialog Interaktif di Kanal YouTube Metro TV News (Editorial Media Indonesia). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 875-892. DOI: <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p875-892>
- Junus, F. G. (2019). Variasi bahasa dalam sosial media: Sebuah konstruksi identitas. *Proceeding ICLCS (November 2015)*, 366-72.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30. DOI: <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Novitasari, D., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2019). Tuturan Persuasif Dalam Video Blog Kecantikan: Kajian Pragmatilistika. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 168-181. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.10028>
- Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 62-75. DOI: <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3369>
- Patimah, S. (2023). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA POSTINGAN DAN KOMENTAR DALAM GRUP SKRIPSI DI FACEBOOK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 355-370. DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.397>
- Sastratmaja, H. (2013). Variasi Bahasa; Slang Dan Jargon Tukang Ojek Di Pangkalan Ojek Jalan Oscar Raya Bambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 1(1).
- Savitri, P. W. (2021). Variasi Bahasa Para Content Creator Di Youtube: Kajian Sociolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. ISBN: 978-602-5872-78-5
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, B. P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhan, D. (2022). Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Budaya Brawijaya*, 3(1), 44-54.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara*

*linguistis*. Duta Wacana University Press.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Setya, S. I., Solihah, S. T., & Suryani, Y. (2022). Language Variations on TikTok Social Media. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 3(1), 23-34. DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v3i1.483>

Wahyuni, T., & Suryadi, M. S. (2021). Umpatan Dalam bahasa Jawa Dan Bahasa Lampung: Kajian Pragmatik Lintas Budaya [the swearing words in Javanese and lampungic language: A Study of Cross culture pragmatics]. *TOTOBUANG*, 9(1), 75-90. DOI: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.247>

Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21-37.